

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap, perilaku, dan nalar seseorang dalam mendewasakan diri melalui upaya dan pengajaran. Disamping itu pendidikan juga sebagai jembatan manusia yang awalnya tidak tau menjadi tau, yang tidak mengerti mejadi mengerti. Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas.¹ Pendidikan merupakan upaya sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia, melalui proses pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia sertamemelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik adalah guru. Peran guru terbagi menjadi tiga “pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai Pembina akhlak yang mulia. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik”.²

Hal ini juga berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Pasal 1 bahwa: “Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah”.³

¹ Dimiyati uchdi, dkk, Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi (Yogyakarta : UNY Press, 2013), 2.

² Abuddin Nata dan Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005), 16

³ Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen*. 30 Desember 2005, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 14. Jakarta

Begitu besarnya peran guru sehingga dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Di lingkungan sekolah guru sebagai tumpuan utama dalam melaksanakan pembelajaran. Guru sebagai tenaga kependidikan yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi mengarahkan dan membentuk kepribadian siswa yang baik. Dengan adanya kolaborasi antar guru, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, sebab dengan kolaborasi yang baik dapat mengarahkan siswa pada arah yang lebih baik.

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Dengan demikian peran Guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai suri tauladan bagi peserta didik dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula.

Dalam pergaulan peserta didik di sekolah banyak mengalami kebebasan, Sebagaimana pendapat Jean Paul Sartre “manusia diyakini makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah moral dasar untuk hidup sebagai individu yang autentik dan

bertanggung jawab”.⁴ Pendapat tersebut menjadi pendorong lahirnya pengembangan aspek lain, antara lain pengembangan ilmu, teknologi dan lain-lain. Begitu halnya dengan kebebasan Narkoba (Narkotika dan Obat Berbahaya) atau dalam istilah lain oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia yaitu NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya).

Sejarah menuliskan, waktu Islam lahir dari terik padang pasir lewat Nabi Muhammad SAW zat berbahaya yang paling populer memang baru minuman keras (Khamar). Dalam perkembangan dunia Islam, khamar kemudian bergesekan, bermetamorfosa dan beranak pinak dalam bentuk yang makin canggih, yang kemudian lazim disebut dengan narkotik atau lebih luas lagi Narkoba.⁵

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْمَجُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras (khamar), berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakkah kamu mau berhenti?”⁶

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa perbuatan setan adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan dan sisi-sisi deduktif manusia. Ini semua bisa dipicu dari *khamar* karena bisa membius nalar yang sehat dan jernih. Khamar sangat dekat dengan dunia kejahatan dan kekerasan, maka menurut Al-

⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 34.

⁵ Halim, S. (2018). “Rehabilitasi Sebagai Pengalihan Sanksi Penyalahgunaan Narkoba dalam Hukum Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*, 30.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* :Al- Hikma, 120

Qur'an *khamar* menjadi pemicu perselisihan, permusuhan dan kebencian antar sesama manusia.⁷

Jika melihat berbagai ketentuan di atas maka sangatlah jelas apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan serta perbuatan mana yang dilarang dan yang diperbolehkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran maupun melalui Rasul-Nya.

Selain dari ayat Al-Qur'an diatas, ada hadis pula yang melarang mengkonsumsi *khamar*. Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ
Artinya: "Allah melaknat *khamar*, orang yang meminumnya, orang yang menuangkannya, penjualnya, pembelinya, orang yang memerasnya, orang yang mengambil hasil perasannya, orang yang mengantarnya dan orang yang meminta diantarkan." (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Umar).⁸

Dari hadis tersebut, telah jelas bahwa *khamar* bisa memerosokkan seseorang ke derajat yang rendah dan hina karena dapat memabukkan dan melemahkan. Untuk itu, *khamar* dilarang dan diharamkan. Sementara itu, orang yang terliat dalam penyalahgunaan *khamar* dilaknat oleh Allah Swt. entah itu perbuatannya, pemakainya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya dan orang yang mau disuguhi.

Pada saat ini, penggunaan *khamar* di Indonesia tidak memandang jenis kelamin, strata, ekonomi, sosial maupun usia. Semua orang bisa terjerumus penyalahgunaan *khamar*. Bagi orang yang mengkonsumsi *khamar* atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama maka akan terjadi ketergantungan dan kecanduan yang bisa merugikan diri sendiri.

⁷ Apriany, L. (2020). *Sanksi Hukum Bagi Pelaku Usaha Minuman Yang Mengandung Kadar Alkohol Dalam Analisis Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam (Studi Kasus Di Kel. Belawan II Kec. Medan Belawan)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Di dalam Undang-Undang Kepolisian Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 Pasal 15 ayat 1 poin c disebutkan “bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia secara umum berwenang untuk mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat. Salah satu penyakit yaitu minuman keras”.⁹

Kebanyakan kasus miras terjadi dikalangan anak sekolah baik SMA/SMP dan SD. Maka dari setiap sekolah dan warga sekolah baiknya mencegah dan menanggulangi pada penyalahgunaan miras di kalangan anak sekolah. Karena anak sekolah yang rata-rata masih berusia 10-18 tahun atau masa remaja adalah masa labil, yaitu dia merasa penasaran dengan hal baru dan pingin coba-coba. Dan dikhawatirkan setelah coba-coba ikutan temannya ataupun karena lingkungannya bisa membuat siswa itu mencicipi dan kecanduan miras.

SMA Negeri 1 Loceret adalah salah satu sekolah yang berada di Jl. Dr. Soetomo, Ngepeh, Kec. Loceret, Kab. Nganjuk, Jawa Timur. Merupakan sekolah menengah atas yang memiliki visi “disenangi, mandiri, berprestasi dan mantap dalam IMTAQ”.

Dari permasalahan yang ada pada saat ini, banyak sekali siswa yang belum memiliki edukasi tentang beberapa permasalahan diluar sekolah seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba dan minuman keras, balap motor liar dan lain sebagainya. Kemungkinan terjadi kemerosotan akhlak siswa ini dikarenakan perbedaan latar belakang peserta didik, pola asuh kedua orang tua dan faktor dari lingkungan masyarakat.

Sehingga hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para guru dari SMAN 1 Loceret dimana dikhawatirkan hingga lulus sekolah nantinya peserta didik masih

⁹ Peraturan Kepolisian Republik Indonesia. *Tugas dan Wewenang*, 8 Januari 2002. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 2. Jakarta

belum mampu menanggulangi kemrosotan akhlak dan menerapkan perilaku yang baik. Padahal harapan dari pendidik di SMAN 1 Loceret yang diwakili oleh Ibu Yuliana selaku guru PAI mengatakan bahwasanya pihak sekolah berharap siswa tidak hanya pandai dibidang akademik saja melainkan siswa harus pandai akan agama, sopan santun, memiliki akhlak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Di SMAN 1 Loceret terdapat permasalahan tentang bagaimana menanggulangi kemrosotan siswa dikarenakan korban miras, seperti yang dibahas sebelumnya bahwasanya dizaman sekarang banyak sekali jalan untuk anak usia remaja mencoba-coba hal baru salah satunya ialah miras. Sebagian dari mereka mencoba miras karena pengaruh pergaulan diluar sekolah seperti mengikuti perguruan pencak silat ataupun lainnya. Hal itu berdampak sangat buruk bagi siswa sendiri dan sekolah tentunya.

Oleh karena itu guru Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi peserta didik. Tidak hanya melalui pelajaran mengenai akidah Islam tetapi juga memberikan contoh sikap yang bermoral dan berbudi pekerti luhur serta bagaimana menanggulangi kemrosotan akhlak yang sudah terjadi di SMAN 1 Loceret..

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Loceret, setelah dilakukan pra survey dengan cara wawancara, Ibu Nisa selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Kebanyakan siswa-siswa di SMAN 1 Loceret ini mengkonsumsi miras karena mengikuti pencak silat di rumah, bisa jadi terbawa dari pengaruh lingkungan rumah dan pergaulanya dengan teman-temannya. Akan tetapi orang tua dari para siswa berharap ketika anak tersebut dimasukkan ke

sekolah maka akhlak dari anak-anaknya bisa terus diperbaiki untuk lebih baik lagi tentunya.¹⁰

Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kurang baik dalam berakhlak sehingga menimbulkan kemerosotan akhlak pada peserta didik. Salah satu faktor penyebab kemerosotan akhlak pada peserta didik yaitu pengaruh lingkungan dan teman. Seperti yang disampaikan Andi selaku siswa kelas XI IPS 1 :

Kalau untuk siswa-siswa yang mengenal miras sebenarnya dari lingkungan rumah, seperti halnya jika siswa tersebut mengikuti pencak silat biasanya juga bisa, kadang ada juga yang memang terpengaruh dari teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar. Untuk miras pun untuk sekarang sudah dianggap hal biasa oleh teman-teman. Kembali lagi ke diri sendiri jika kita tidak gampang terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka tidak akan terjadi.¹¹

Kondisi akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Loceret masih rendah dan perlu pembinaan serta arahan yang lebih baik. Banyak peran guru dalam membina akhlak khususnya guru PAI. Diantarannya peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik yang disampaikan oleh Ibu Nisa selaku salah satu guru PAI :

Disini banyak kegiatan kerohanian untuk para siswa, seperti halnya pada hari jumat anak-anak di kumpulkan di masjid sesuai jadwal kelas kemudian diberi siraman rohani sesuai tema yang sudah terjadwal, kadang juga kita selaku guru PAI khususnya juga memberikan beberapa arahan secara khusus di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Untuk koordinasi dengan wali murid tentu pihak sekolah juga melaksanakannya, pada saat pembagian raport atau ada pertemuan walimurid tertentu. Tetapi kita juga tidak bisa melakukan secara maksimal jika kerjasama antara wali murid dan guru kurang serta para siswa yang terkadang masih suka membantah atau menyepelekan apa yang diarahkan para guru dan orang tua.¹²

Kemerosotan akhlak siswa tersebut masih bisa diubah menjadi siswa yang berakhlak mulia. Karena usia remaja memang masa labil dan penasaran ingin coba-coba. Dari pernyataan diatas penulis memilih tempat di SMA Negeri 1 Loceret karena adanya kemerosotan akhlak siswa akibat korban miras. Karena masa remaja

¹⁰ Nisa Guru PAI, tanggal 19 September 2022 di SMAN 1 Loceret.

¹¹ Andi salah satu siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Loceret, 19 Desember 2022

¹² Nisa Guru PAI, tanggal 19 September 2022 di SMAN 1 Loceret.

paling tepat untuk mengarahkan akhlak siswa, meskipun dimasa ini siswa memasuki masa labil cenderung sulit untuk diarahkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KEMROSOTAN AKHLAK SISWA KORBAN MIRAS DI SMA NEGERI 1 LOCERET NGANJUK”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas untuk mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju, penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kemsrosotan akhlak siswa korban miras di SMA Negeri 1 Loceret?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras di SMA Negeri 1 Loceret?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras di SMA Negeri 1 Loceret.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras di SMA Negeri 1 Loceret.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan baru terhadap pengembangan ilmu Pendidikan. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Bagi SMA Negeri 1 Loceret – Nganjuk diharapkan mampu menanggulangi kemrosotan akhlak sisa korban miras. Dan terhadap siswa yang menjadi korban bisa ditindak lanjuti dengan memberikan motivasi serta arahan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mentranfer ilmu kepada siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan motivator serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan menjauhi dan tidak terjerumus dengan ajakan teman atau orang lain untuk mengkonsumsi miras. Sedangkan untuk siswa yang sudah mengonsumsi miras, agar segera berhenti dan meninggalkan hal tersebut. Karena miras merupakan salah satu sumber malapetaka bagi masa depan penerus bangsa.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis

untuk menjadi pendidik yang mampu menangani siswa korban miras khususnya.

e. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan perilaku anak-anaknya yang sudah memasuki usia remaja agar tidak salah dalam bergaul dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang membahas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik dalam buku, skripsi, maupun jurnal.¹³ Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keaslian penelitian dan posisi penelitian diantara hasil-hasil penelitian sebelumnya serta menyimpulkan apa yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti. Sehingga pada bagian ini penulis mampu menunjukkan perkembangan penelitian serta kebaruan temuan yang akan dihasilkan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maharani Sasqia Fitri, mahasiswa Program S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul “*Peran guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil sebagai berikut: pada penelitian ini dijelaskan faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja yaitu karna pencarian jati diri, teman sebaya, keluarga dan teknologi.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: LPPM IAIN Kediri, 2021), 19

Dengan demikian, peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja ialah sebagai seorang *mu'addib* (pendidik), *murabbi* (pembimbing dan pengarah), *mu'allim* (pengajar), *mudarriss* (pelatih). Dalam menjalankan peranannya tersebut guru PAI bekerjasama dengan guru-guru yang lain. Selain keempat peranan utama tersebut jika dalam lingkungan sekolah maka upaya yang dilakukan guru PAI adalah dengan memaksimalkan perbaikan akhlak siswa, sementara jika diluar lingkungan sekolah maka guru PAI dan pihak sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan orang tua untuk senantiasa memantau putra putrinya.

Demikian, yang menjadi pembeda antara penelien ini dengan penelitian yang akan dikaji selain terdapat pada gap tahun dan lokasi penelitian juga terdapat pada jenis penelitian dan variabel kenakalan remaja. Jika pada penelitian ini jenis penelitian adalah kualitatif serta fokus penelitian dan pembahasan kompleks pada peranan guru pai dalam mengatasi kenakalan remaja, maka penelitian yang akan peneliti kaji jenis penelitian adalah studi kasus dan pembahasan lebih fokus pada peranan guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ardiwang, mahasiswa Program S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang berjudul "*Peranan guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo*". Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil sebagai berikut: pada penelitian ini dijelaskan faktor yang melatarbelakangi krisis moral pada diri siswa, kemudian dijelaskan pula upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi krisis moral tersebut. Diantaranya adalah dengan diberikan sangsi secara konstituional dan kondisional. Sekolah juga melakukan program-program

¹⁴ Maharani Sasqia Fitri, 2020. "Peran guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Ilam Negeri (IAIN) Ponorogo.

keagamaan sebagai bentuk upaya untuk mengatasi krisis moral pada diri siswa. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi krisis moral siswa tapi tidak menyertakan solusi akan hal tersebut. Maka penelitian ini akan diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

Demikian, yang menjadi pembeda antara penelien ini dengan penelitian yang akan dikaji selain terdapat pada gap tahun dan lokasi penelitian juga terdapat pada variabel krisis moral siswa. Jika pada penelitian ini fokus penelitian dan pembahasan kompleks pada peranan guru pai dalam mengatasi krisis moral siswa, maka penelitian yang akan peneliti kaji akan lebih fokus pada peranan guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Angga Sasmita, mahasiswa Program S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 13 Malang*”. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil sebagai berikut: pada penelitian ini dijelaskan faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja pada diri siswa serta apa saja upaya-upaya guru PAI dalam dalam menanggulangi hal tersebut.

Demikian, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji selain terdapat pada gap tahun dan lokasi penelitian juga terdapat pada upaya menaggulangi kenakalan siswa.. Jika pada penelitian ini fokus penelitian dan pembahasan adalah pada apa saja upaya guru PAI dalam menaggulangi kenakalan siswa, maka penelitian yang akan peneliti lakukan lebih

¹⁵ Ahmad Ardiwang, 2022. “Peranan Guru Pendidikan Agama Ilam dalam Mengatasi Kriis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Ilam Negeri (IAIN) Palopo.

fokus pada bagaimana peranan guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Octavia Nur Istiqomah, mahasiswa Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah yang berjudul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kelas XI di SMA Takhassus al-Qur'an Wonosobo*". Adapun penelitian ini mendapatkan hasil sebagai berikut: pada penelitian ini dijelaskan bentuk degradasi moral yang dimaksud adalah berpacaran dan merokok. Diketahui penyebab terjadinya degradasi moral tersebut lantaran dikarenakan kelalaian orang tua dan pergaulan negatif antar teman. Dengan demikian peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa adalah dengan meningkatkan ibadah dan mengajarkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif untuk meminimalisis efek degradasi moral siswa.

Demikian, kekurangan pada penelitian ini adalah tidak dijelaskan metode penelitian apa yang digunakan, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji selain terdapat pada gap tahun dan lokasi penelitian juga terdapat pada degradasi moral. Jika pada penelitian ini fokus penelitian dan pembahasan adalah pada apa bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa, maka penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada bagaimana peranan guru PAI dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras.¹⁷

¹⁶ Angga Sasmita, 2015. "Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenalakan Siswa di SMPN 13 Malang". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁷ Octavia Nur Istiqomah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatassi Degradasi Moral Siswa Kelas XI di SMA Takhassus al-Qur'an Wonosobo". *Jurnal Penelitian*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sapudini, mahasiswa program S1 Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Ajaran 2017 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadansi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang)*”. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif serta pendekatan analisis deskriptif mendapatkan hasil sebagai berikut: pada penelitian ini dijelaskan guru mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari dalam kelas dan diluar kelas dan juga kegiatan agama. Memberikan pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan pengoptimalan kegiatan keagamaan untuk memberikan kegiatan positif dengan keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji selain terdapat pada gap tahun dan lokasi penelitian juga terdapat pada dekadansi moral. Jika pada penelitian ini fokus penelitian dan pembahasan adalah pada bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi dekadansi moral siswa, maka penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada bagaimana peranan guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan akhlak siswa korban miras.¹⁸

¹⁸ Deni Sapudin, 2018. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadansi Moral Siswa Studi di SMPN 13 Kota Serang”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Ajaran 2017/1439 H.

F. Definisi Istilah

Untuk penjelasan masalah penelitian di perlukan definisi istilah. Adapun beberapa istilah yang perlu di perjelas adalah:

1. Peran Guru PAI

Peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat yang memiliki kedudukan di peserta didik.¹⁹ Guru Pendidikan agama Islam merupakan guru yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki krakter berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan agama Islam dalam peneliti ini adalah tindakan yang dilakukan seorang pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama Islam serta bertanggung jawab pada perkembangan potensi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menanggulangi kemrosotan akhlak siswa korban miras di SMAN 1 Loceret-Nganjuk.

2. Kemrosotan Akhlak

Artian menanggulangi dalam penelitian ini adalah upaya atau perana guru PAI dalam menanggulangi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa agar penyimpangan tersebut bisa di atasi tanpa harus menyebar luaskan kepada siswa-siswi lainya yang ada di SMAN 1 Loceret-Nganjuk.

Kemrosotan akhlak adalah sebuah kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang. Sedangkan akhlak adalah suatu perbuatan, tingkah laku, sifat atau perangai manusia yang tertanam dan melekat

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 654.

dalam jiwanya. Kemerosotan akhlak dapat diindikasikan dengan mereaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan, bullying dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya.